

# ANALISIS DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN BARANG PADA PERUNDINGAN INDONESIA–EU CEPA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

## *An Impact Analysis on Trade Liberalization in Goods on Indonesia–EU CEPA on Indonesia's Economy*

**Steven Raja Ingot, Ridho Meyrandoyo**

Pusat Pengkajian Kerjasama Perdagangan Internasional, BPPP, Kementerian Perdagangan,  
Jl. M.I. Ridwan Rais No.5 Jakarta Pusat, 10110, Indonesia.  
e-mail: sri.bako@gmail.com

Naskah diterima: 08/07/2017; Naskah direvisi: 21/10/2017; Disetujui diterbitkan: 28/12/2017  
Dipublikasikan online: 31/12/2017

### **Abstrak**

Uni Eropa (EU) merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor Indonesia, namun pangsa pasar Indonesia di Uni Eropa masih di bawah beberapa negara ASEAN lainnya. Pada tahun 2015, pangsa pasar Indonesia di Uni Eropa baru mencapai 0,37% masih berada di bawah pangsa pasar Thailand (0,48%), Malaysia (0,49%), dan Vietnam (0,74%) (Trademap 2017). Indonesia membutuhkan akses pasar untuk dapat meningkatkan pangsa pasar di Uni Eropa dan salah satunya adalah dengan melakukan liberalisasi perdagangan barang. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak liberalisasi perdagangan barang terhadap perekonomian Indonesia dengan dua opsi, yaitu Simulasi 1 (SIM1) yaitu penghapusan tarif 100% untuk 4.945 pos tarif HS 6 digit. Simulasi 2 (SIM2) yaitu penghapusan tarif 100% kecuali untuk Uni Eropa sebanyak 260 pos tarif dan Indonesia sebanyak 235 pos tarif. Simulasi 2 digunakan untuk mempertimbangkan modalitas yang mirip dengan modalitas Vietnam-EU *Partnership and Cooperation Agreement* (Vietnam-EU PCA). Metode analisis yang digunakan adalah model *Computable General Equilibrium* (CGE) yang terdapat pada *Global Trade Analytical Project* (GTAP). Hasil analisis menunjukkan bahwa simulasi 1 memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan dengan simulasi 2, karena tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan Indonesia pada simulasi 1 lebih besar daripada simulasi 2. Namun demikian, Indonesia tetap dapat menggunakan modalitas sebagaimana dilakukan oleh kerjasama Vietnam-EU PCA sebagai dasar perundingan *Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (I-EU CEPA) karena selisihnya dikategorikan tidak terlalu besar.

**Kata Kunci:** *Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (I-EU CEPA), Liberalisasi, Perdagangan Barang

### **Abstract**

*European Union (EU) is one of the main destinations of Indonesian export; however, the Indonesia's market share has been left behind compared to some other ASEAN countries. In 2015, Indonesia's market share in the EU has reached only 0.37%, which was still left behind from the market share of Thailand (0.48%), Malaysia (0.49%) and Vietnam (0.74%) (Trademap, 2017). Indonesia requires a market access to increase market share in the EU, for instance by liberalizing trade in goods. This study aims to analyze the impact of liberalization of trade in goods on the Indonesian economy with two options: Simulation 1 (SIM 1) by reducing tariff 100% for 4,945 tariff lines based on HS 6 digits, and Simulation 2 (SIM 2) by reducing 100% tariffs except 260 tariffs lines of EU and 235 tariff lines of Indonesia. Simulation 2 was conducted to consider the similiar modalities undertaken by Vietnam-EU Partnership and Cooperation Agreement (Vietnam-EU PCA). The analytical methods used Computable General Equilibrium (CGE) model in the Global Trade Analytical*

*Project (GTAP). The result shows that simulation 1 gives a better impact compared to simulation 2, as the level of economic growth and the welfare of Indonesia. Simulation 1 is larger than Simulation 2. However, Indonesia can use the modalities similar with Vietnam-EU PCA modalities as the basis of the Indonesia-EU Comprehensive Economic Partnership Agreement (I-EU CEPA) negotiations because the difference is not significant.*

**Keywords:** *Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement (I-EU CEPA), Liberalization, Trade in Goods*

**JEL Classification:** F12, F13, F15

## **PENDAHULUAN**

Uni Eropa merupakan salah satu negara tujuan utama dan menjadi pasar tradisional Indonesia. Pada tahun 2014, 28 negara anggota EU menghasilkan Pendapatan Domestik Bruto sebesar USD 18,5 Triliun dan merupakan importir produk barang terbesar kedua di dunia dengan nilai impor sebesar USD 2.235 Miliar (Gosper, 2017). Namun, pangsa pasar Indonesia di Uni Eropa masih sangat kecil dibandingkan dengan seluruh negara yang melakukan ekspor ke Uni Eropa. Pangsa pasar Indonesia di Uni Eropa baru berkisar 0.37% pada tahun 2015, jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya pangsa pasar Thailand dan Malaysia sekitar 0.48% dan 0.49% bahkan Vietnam sudah mencapai 0.74% (Trademap, 2017). Secara keseluruhan pemasok utama Uni Eropa adalah Tiongkok, Jepang, Korea dan India masih jauh lebih besar ke Uni Eropa dibandingkan dengan ASEAN.

Berdasarkan teori perdagangan bebas disebutkan bahwa perdagangan bebas dapat memberikan kontribusi positif bagi perkenomian suatu negara, diantaranya membuat harga barang dan jasa lebih murah; meningkatkan daya saing dan mendorong inovasi suatu negara. Menurut Itakura (2014), pengurangan hambatan perdagangan akan dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi suatu negara.

Pada tahun 1947 *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang pada tahun 1993 berubah menjadi *World Trade Organization* (WTO) dibentuk dengan tujuan mengurangi hambatan perdagangan dan membuat sistem perdagangan internasional yang saling menguntungkan antara mitra dagang. WTO berhasil membuat sistem perdagangan yang diterima seluruh anggotanya namun semenjak putaran Doha tahun 2001 WTO kurang dapat bergerak maju (Baldwin, 2016) sehingga negara-negara banyak

melakukan perjanjian bilateral seperti halnya beberapa negara ASEAN yaitu Singapura dan Vietnam yang telah menjalin perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Eropa.

Saat ini, produk ekspor Indonesia ke Uni Eropa masih belum terdiversifikasi ke dalam industri manufaktur. Produk ekspor utama masih didominasi oleh produk hasil alam yang belum banyak melalui proses produksi misalnya *palm oil* (HS 1511.90), *palm oil crude* (HS 1511.10), dan *palm kernel* (HS 1513.29), produk migas dan gas alam, produk karet alam (HS 4001.22) dan ban (HS 4011.10), udang (HS 0306.11), beberapa produk kimia dan beberapa produk olahan hasil tambang (*copper* dan *tin*). Produk hasil industri Indonesia yang memiliki nilai ekspor tinggi ke Uni Eropa masih terbatas pada produk sepatu (Trademap, 2017). Sementara menurut Vanhnalat et.al (2015) apabila suatu negara ingin memaksimalkan manfaat dari perjanjian perdagangan bebas maka negara tersebut sebaiknya mendiversifikasikan produk ekspor mereka.

Data tahun 2015 menunjukkan bahwa dua puluh produk ekspor utama Indonesia ke Uni Eropa dalam HS 6

digit sebesar USD 86,5 miliar sudah mewakili 55,8% total ekspor Indonesia ke Uni Eropa (Trademap, 2017). Oleh karena itu, Indonesia saat ini tengah melakukan proses perundingan dalam kerangka *Indonesia – European Union Comprehensive Economic Partnership Agreement* (Indonesia-EU CEPA) untuk dapat meningkatkan pangsa pasar, transfer teknologi dan menciptakan perdagangan yang lebih stabil antara Indonesia dan Uni Eropa (Manurung, 2016).

Proses persiapan perundingan berlangsung semenjak 2011. Pertemuan terakhir yang ke 12 dilaksanakan pada Maret 2017 di Jenewa yang membahas isu-isu seperti akses pasar perdagangan barang dan jasa, investasi, *cooperation* dan *capacity building*, *intellectual property rights*, kepabeanan dan fasilitasi perdagangan dan perundingan.

### **Kemungkinan Modalitas**

Negosiasi di perdagangan barang akan berkisar pada 235 pos tarif untuk pihak Indonesia dan 260 pos tarif untuk pihak Uni Eropa. Uni Eropa tidak memiliki pola yang sama untuk meng-*exclude* suatu produk dari suatu perjanjian perdagangan bebas.

Uni Eropa akan sulit untuk memberikan produk-produk yang menjadi *request* Kementerian Pertanian Indonesia. Dasar utama penolakan atas potensi *request* Indonesia adalah perlindungan konsumen. Uni Eropa akan mengacu pada Perjanjian WTO yang tercantum pada *Agreement on SPS*. Tetapi Uni Eropa lebih fleksibel untuk bergerak.

Modalitas yang kemungkinan akan menjembatani perbedaan Indonesia dan Uni Eropa adalah modalitas Vietnam EU PCA. Modalitas ini dapat dijadikan *benchmark* bagi Indonesia karena selain perjanjian ini terbilang masih baru, *entry into force* pada tahun 2016, dan Vietnam merupakan sesama negara anggota ASEAN yang memiliki komposisi produk ekspor utama yang relatif sama dengan Indonesia antara lain tekstil, sepatu dan kopi (*European External Action Service*). Vietnam-EU PCA memberikan fleksibilitas berupa beberapa pos tarif dapat diliberalisasi 10 tahun setelah *take entry into force*. Produk-produk tersebut akan menjadi 0% setelah 10 tahun perjanjian itu dijalankan. Apabila modalitas ini digunakan maka Uni Eropa dapat melakukan reservasi hingga 10 tahun

untuk 235 pos tarif *request* Indonesia dan Indonesia dapat melakukan hal yang sama untuk 260 pos tarif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Indonesia perlu segera membuka perdagangannya dengan Uni Eropa untuk meningkatkan pangsa pasar. Selain itu, negara pesaing Indonesia, seperti Vietnam sudah terlebih dahulu memiliki perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Eropa, maka dari itu Indonesia perlu mengamankan pangsa pasar produk ekspornya ke Uni Eropa mengingat produk ekspor Vietnam relatif sama dengan Indonesia. Selain itu penurunan tarif secara bertahap juga harus diimbangi dengan kebijakan yang mampu mendukung peningkatan daya saing bagi sektor yang berdaya saing rendah (Laksana & Salam, 2016).

Pertanyaan pada analisis ini adalah bagaimana dampak liberalisasi perdagangan barang terhadap perekonomian Indonesia secara makro dan sektoral saat Indonesia dan Uni Eropa akan melakukan liberalisasi untuk 4.945 pos tarif HS 6 digit maupun saat Indonesia dan Uni Eropa akan meliberalisasi semua pos tarif menjadi 0% kecuali untuk 260 pos tarif

untuk Uni Eropa dan 235 pos tarif untuk Indonesia yang akan direservasi selama 10 tahun dengan *benchmark Vietnam European Union Partnership and Cooperation Agreement* (EU PCA). Analisis ini bertujuan mempelajari dampak liberalisasi perdagangan barang terhadap perekonomian dengan dua opsi, yaitu (i) liberalisasi 100% dari 4.945 pos tarif menjadi 0%; (ii) liberalisasi pos tarif menjadi 0% kecuali 260 pos tarif untuk Uni Eropa dan 235 pos tarif untuk Indonesia yang akan direservasi selama 10 tahun.

Pembahasan akan dibatasi pada perjanjian WTO dan Komitmen Indonesia dengan Uni Eropa; perjanjian perdagangan barang (*trade in goods*) meliputi *Rules of Origin* (ROO), *custom procedure*, *Sanitary and Phytosanitary* (SPS), *Technical Barriers to Trade* (TBT), dan *trade remedies* untuk *Free Trade Agreement* (FTA) Indonesia dengan mitra dagang berikut komitmennya; serta kinerja perdagangan barang Indonesia dan Uni Eropa.

## **METODE**

Saat ini keterkaitan perdagangan yang terjadi sangat tinggi

antara satu negara dengan yang lain sehingga perubahan kebijakan perdagangan suatu negara berpeluang besar berdampak pada ekonomi dunia keseluruhan sehingga *Global Trade Analytical Project* (GTAP) merupakan alat analisis yang sesuai untuk digunakan (Roy & Mathur, 2016). Model GTAP adalah model ekonomi keseimbangan umum (*Computable General Equilibrium* (CGE)) dengan banyak negara dan banyak komoditas (Oktaviani & Puspitawati, 2017). Seperti model CGE lainnya, di dalam model GTAP dijelaskan keterkaitan antar agen-agen ekonomi dan komponen-komponen permintaan akhir di suatu negara dan antar negara. Penekanan GTAP terletak pada keterkaitan perekonomian secara keseluruhan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan suatu negara terhadap perekonomian sektoral maupun makro di negara tersebut dan negara lainnya.

Pada model GTAP secara eksplisit dilakukan permodelan dalam margin transportasi internasional. Suatu global bank juga dibentuk dalam model sebagai intermediasi dari investasi dan tabungan dunia. Sistem

permintaan konsumen diduga dengan menggunakan *Constant Difference of elasticities* (CDE) untuk menangkap kepekaan terhadap perbedaan harga dan pendapatan antar negara (Hertel, 1994). Selain itu, aliran barang dalam perdagangan internasional mengikuti model Armington (1969) dimana setiap produk dibedakan berdasarkan asal negara. Setiap komoditas impor diasumsikan bersubstitusi tidak sempurna satu sama lainnya dengan komoditas yang diproduksi di dalam negeri. Dengan asumsi ini, model dapat menangkap aliran perdagangan antar dua negara.

Kelemahan model ini adalah mengasumsikan sistem pasar

persaingan sempurna dan skala usaha yang konstan pada aktivitas produksi. Hertel (1994) mengakui bahwa pada konteks negara kecil dan terbuka, asumsi pasar persaingan sempurna mengakibatkan simulasi dampak penurunan tarif menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya. Model GTAP standar diolah dengan menggunakan software RunGTAP. Proses agregasi sektor dan negara/ wilayah dilakukan dengan menggunakan GTAPAgg. Proses pengolahan data dengan RunGTAP akan dilakukan dengan melakukan penyesuaian *closure* dan *shock* sesuai dengan tujuan penelitian.

**Tabel 1. Agregasi Negara Indonesia- EU CEPA pada GTAP Versi 9**

No	New region code	Comprising	New region description
1	Oceania	Aus nzl xoc	Australia, New Zealand
2	EastAsia	Chn hkg jpn kor mng twn xea bm	East Asia
3	SEAsia	Khm idn lao mys phl sgp tha vnm xse	Southeast Asia
4	SouthAsia	Bgd ind npl pak ika xsa	South Asia
5	NAmerica	Can usa mex xna	North America
6	LatinAmer	Arg bol bra chl col ecu pry per ury ven xsm cri gtm hnd ric pan slv xca dom jam pri tto xcb	Latin America
7	EU_28	Aut bel cyp cze dnc est fin fra deu grc hun irl ita lva itu lux mlt nld pol prt svk svn esp swe gbr bgr hrv rou	European Union 28
8	MENA	Bhr irn isr jor kwt omn qat sau tur are xws egy mar tun xrf	Middle East and North Africa
9	SSA	Ben bfa cmr civ gha gin nga sen tgo xwf xcf xac eth ken mdg mwi mus moz rwa tza uga zmb zwe xec bwa nam zaf xsc	Sub-Saharan Africa
10	RestofWorld	Che nor xef alb blr rus ukr xee xer kaz kgz xsu arm aze geo xtw	Rest of World

Sumber: GTAP Versi 9 Output (diolah)

Penyelesaian bagian ini meliputi file solusi (*solution file*), perubahan volume (*volume changes*) dan dekomposisi (*decomposition*). Untuk penelitian ini agregasi negara

dilakukan menjadi 11 kelompok dan berdasarkan 57 sektor dalam GTAP versi 9 sebagaimana tersaji pada Tabel 1 dan 2.

**Tabel 2. Agregasi Sektor untuk Negara Indonesia- EU CEPA pada GTAP Versi 9**

No	Kode	Deskripsi	No	Kode	Deskripsi
1	pdr	Paddy rice	30	Lum	Wood products
2	wht	Wheat	31	Ppp	Paper products, publishing
3	gro	Cereal grains nec	32	P_c	Petroleum, coal, products
4	V_f	Vegetables, fruits, nuts	33	Crp	Chemical, rubber, plastic prods
5	Osd	Oil sedds	34	Nmm	Mineral products nec
6	C_b	Sugar cane, sugar beet	35	i-s	Ferrous metals
7	pfb	Plant-based fibers	36	Nfm	Metal products
8	Ocr	Crops nec	37	Fmp	Motor vehicles and parts
9	Ctl	Cattle, sheep, goats, horses	38	Mvh	Transport equipment
10	Oap	Animal products nec	39	Otn	Transport equipment nec
11	Rmk	Raw milk	40	Ele	Electronic equipment
12	Wol	Wool, silk worn cocoons	41	Ome	Machinery and equipment nec
13	Frs	Forestry	42	Omf	Manufactures nec
14	Fsh	Fishing	43	Ely	Electricity
15	Coa	Coal	44	Gdt	Gas manufacture, distribution
16	Oil	Oil	45	Wtr	Water
17	Gas	Gas	46	Cns	Construction
18	Omn	Minerals nec	47	Trd	Trade
19	Cmt	Meat:cattle, goats, sheep, horse	48	Otp	Transport nec
20	Omt	Meat products nec	49	Wtp	Sea transport
21	Vol	Vegetables oils and fats	50	Atp	Air transport
22	Mil	Dairy productsofi	51	cmn	Communication
23	Pcr	Processed rice	52	Ofi	Financial service nec
24	Sgr	Sugar	53	Isr	Insurance
25	Ofd	Food products nec	54	Obs	Bussiness service nec
26	B_t	Beverages and tobacco products	55	Ros	Recreation and other services
27	Tex	Textiles	56	Osg	pubAdmin/Defence/Health/educat
28	Wap	Wearing apparel	57	Dwe	Dwellings
29	Lea	Leather product			

Sumber: GTAP Versi 9 Output (diolah)

Penelitian ini menggunakan GTAP versi 9 yang dirilis pada tahun 2015 dikarenakan versi ini sudah disempurnakan dari versi sebelumnya dengan pembagian region menjadi 140 region, 57 sektor dan tahun referensi

2004, 2007 dan 2011 (Aguiar, Narayanan & McDougall, 2016)

Studi ini belum mengakomodasi Brexit atau keluarnya United Kingdom dari Uni Eropa. Studi ini akan mengagregasikan 57 sektor untuk

mengakomodasi semua detail yang ada. Agregasi sektor yang lebih detail diharapkan dapat mengakomodasi interaksi sektor lebih mendalam dan komprehensif.

Simulasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- Simulasi 1 (SIM1) yaitu penghapusan tarif 100% untuk 4.945 pos tarif HS 6 digit.
- Simulasi 2 (SIM2) yaitu penghapusan tarif 100% kecuali untuk Uni Eropa sebanyak 260 pos tarif dan Indonesia sebanyak 235 pos tarif yang akan direservasi selama 10 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Dampak Skema Indonesia-EU CEPA terhadap ekonomi makro dan sektoral Indonesia

Komponen makroekonomi dapat dilihat dari kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi (GDP riil), neraca perdagangan dan Investasi sedangkan sektoral Indonesia dapat dilihat dari produksi, dan pendapatan faktor produksi.

#### Dampak terhadap Kesejahteraan

Dilihat dari makroekonomi global, liberalisasi I-EU CEPA ini akan mensejahterakan sebagian besar kawasan di dunia khususnya

kesejahteraan Indonesia dan EU meningkat. Kesejahteraan dalam GTAP sebenarnya disusun dari kemampuan suatu perekonomian kawasan menyajikan akses terhadap konsumsi dan meningkatkan pendapatan.

Kesejahteraan Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar USD 824.56 juta dengan SIM1. Kenaikan kesejahteraan sebesar USD 824 juta berarti konsumen mendapatkan akses terhadap barang dan jasa lebih besar dan pendapatan konsumen jauh lebih besar dengan adanya liberalisasi.

**Tabel 3. Dampak Indonesia-EU CEPA Terhadap Kesejahteraan (USD Juta)**

No	Negara	Sim 1	Sim 2
1	Oceania	10.54	19.96
2	Indonesia	824.56	734.76
3	EastAsia	(578.08)	(575.14)
4	SEAsia	(211.08)	(204.38)
5	SouthAsia	(199.78)	(176.54)
6	Namerica	(66.96)	(60.80)
7	LatinAmer	(3.57)	18.32
8	EU_28	481.19	478.57
9	MENA	7.16	7.65
10	SSA	6.33	8.10
11	<i>RestofWorld</i>	17.14	17.11

Sumber: GTAP versi 9 Output (diolah)

Hasil simulasi menunjukkan bahwa mekanisme reservasi (SIM2) menghasilkan tingkat kesejahteraan yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan kesejahteraan ketika tidak ada reservasi (SIM1). Reservasi mengakibatkan konsumen dan produsen harus menanggung tingkat harga yang relatif



lebih mahal pada jangka waktu tertentu sehingga konsumen akan mengalami penderitaan selama reservasi diterapkan.

Kesejahteraan Uni Eropa ternyata juga menunjukkan arah yang sama. Kenaikan kesejahteraan juga dialami sebagai akibat adanya liberalisasi I-EU CEPA. Kesejahteraan pada modalitas tanpa reservasi (SIM1) lebih besar dibandingkan dengan kesejahteraan dengan reservasi (SIM2). Uni Eropa dan Indonesia akan mendorong untuk menggunakan modalitas tanpa reservasi (SIM1) karena tingkat kesejahteraan yang akan dialami akan lebih tinggi dibandingkan dengan reservasi (SIM2).

Namun, kesejahteraan Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kesejahteraan Uni Eropa. Kesejahteraan yang didapatkan Indonesia sebesar dua kali lipat kesejahteraan yang didapatkan oleh Uni Eropa. Kesejahteraan Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Uni Eropa karena hambatan perdagangan Indonesia di Uni Eropa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hambatan perdagangan Uni Eropa di Indonesia. Liberalisasi terhadap hambatan perdagangan Indonesia yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Uni Eropa akan berakibat meningkatkan surplus

konsumen Indonesia jauh lebih besar dibandingkan surplus konsumen Uni Eropa.

Dalam negosiasi peran kompromi akan sangat besar sehingga mencapai *first best condition* akan sangat sulit. Berdasarkan estimasi CGE tersebut, *first best solution* bagi kedua belah pihak adalah tanpa reservasi. Tetapi dorongan lobby politik dan fobia liberalisasi pasti akan besar sehingga kecenderungan untuk memilih pilihan dengan reservasi akan sangat besar terjadi. Bagi Indonesia, pilihan dengan reservasi masih memberikan kesejahteraan yang positif sehingga apabila pilihan diambil maka Indonesia masih mendapatkan keuntungan.

Suatu mekanisme liberalisasi secara regional atau bilateral melalui pemberian preferensi akan mengakibatkan munculnya *trade diversion* dan *trade creation* (Viner, 1950). Urata (2008) menjelaskan bahwa mekanisme *Regional Trade Agreement* (RTA) akan mendorong multilateralisme selama dilakukan dengan konsep WTO plus karena suatu negara akan berupaya menyelamatkan akses pasar dan kesejahteraan konsumennya. Maraknya RTA di Asia Timur karena didorong oleh *competitive regionalism*.

SIM1 dan SIM2 menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu apabila baik

Indonesia maupun Uni Eropa mengadopsi modalitas tanpa reservasi maupun dengan reservasi, maka kesejahteraan konsumen di East Asia, South East Asia, South Asia, North America, dan Latin America akan cenderung menurun. Kemungkinan besar negara-negara di kawasan tersebut akan menjalin kerjasama dengan Uni Eropa dan Indonesia setelah adanya I-EU CEPA untuk menyelamatkan pangsa pasarnya di Uni Eropa dan Indonesia.

Berdasarkan simulasi tersebut, I-EU CEPA sangat berarti untuk mendorong liberalisasi di dunia. Indonesia merupakan sentral di Asia Tenggara dan Uni Eropa memiliki posisi strategis dalam perdagangan dunia. Perjanjian I-EU CEPA ini akan mendorong berjalannya *Regional Cooperation Economic Partnership* (RCEP) agar negara-negara di Asia Timur untuk menyelamatkan pangsa pasarnya di Indonesia yang mulai terancam oleh Uni Eropa. Selain itu, dorongan untuk mensukseskan dan menyelesaikan *Transatlantic Trade and Investment Partnership* (TTIP) akan sangat besar dengan adanya I-EU CEPA. Amerika Serikat akan berusaha

menyelamatkan pangsa pasarnya dengan mempercepat TTIP agar pangsa pasarnya di Uni Eropa terselamatkan.

Apabila *competitive regionalism* memang terjadi, maka liberalisasi di Asia Pasifik dan kawasan dunia lainnya secara keseluruhan akan terjadi. Daya saing dan peningkatan produktivitas menjadi sangat penting karena tren liberalisasi sudah tidak dapat dihindari lagi untuk dapat berperan penting dalam perdagangan internasional dan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari perdagangan internasional.

### **Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk mengukur sebuah kebijakan ekonomi yang diambil. Kekhawatiran bahwa Indonesia akan hancur dengan serbuan impor dan membuka diri akan menurunkan kemampuan Indonesia untuk meningkatkan diri tidak sepenuhnya benar. Dampak kerjasama perdagangan internasional dengan mengikatkan diri pada perjanjian perdagangan bebas belum tentu menurunkan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 4. Dampak Indonesia-EU CEPA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

No	Negara	SIM1 (%)	SIM1 (USD Juta)	SIM2 (%)	SIM2 (USD Juta)
1	Oceania	(0.00)	(2.63)	(0.00)	(1.13)
2	Indonesia	0.04	302.56	0.03	278.13
3	EastAsia	(0.00)	(120.00)	(0.00)	(121.00)
4	SEAsia	(0.00)	(30.25)	(0.00)	(30.38)
5	SouthAsia	(0.00)	(78.00)	(0.00)	(62.25)
6	Namerica	-	(8.00)	-	(8.00)
7	LatinAmer	(0.00)	(6.00)	-	(1.50)
8	EU_28	0.0013	222.00	0.0012	206.00
9	MENA	-	-	-	(0.25)
10	SSA	-	(0.13)	-	0.25
11	RestofWorld	0.00	9.00	0.00	7.50

Sumber: GTAP versi 9 output (diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Indonesia dan Uni Eropa mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi baik dengan skenario SIM1 (tanpa reservasi) maupun SIM2 (dengan reservasi). Secara persentase pertumbuhan ekonomi maupun absolut, Indonesia dan Uni Eropa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Indonesia dan Uni Eropa akan mengalami realokasi sumber daya dari sektor yang tidak efisien ke sektor yang efisien. Produksi untuk sektor efisien dan memiliki produktivitas tinggi otomatis akan meningkatkan Produk Domestik Bruto suatu negara sehingga pertumbuhan ekonomi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tanpa liberalisasi (Obsfeld & Krugman, 2003).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat sebesar 0,04 butir persentase dengan SIM1 dan sebesar 0,03 butir persentase dengan SIM2. Secara absolut, Indonesia akan menciptakan tambahan PDB sebesar USD 302 juta dengan modalitas tanpa reservasi dan hanya menciptakan tambahan PDB sebesar USD 278 juta dengan reservasi. Reservasi memberikan dampak jauh lebih buruk bagi Indonesia. Realokasi yang terjadi tidak seluruhnya mencerminkan sektor yang efisien karena masih ada beberapa sektor yang direservasi. Produktivitas sektor tersebut akan mengalami proses peningkatan yang tertunda dan realokasi menuju sektor yang efisiensi tidak akan sempurna apabila tanpa reservasi.

Pertumbuhan ekonomi Uni Eropa akan meningkat sebesar 0,0013 butir persentase dengan SIM1 dan sebesar 0.0012 butir persentase dengan SIM2. Pertumbuhan Uni Eropa juga mengalami proses yang lebih buruk dengan adanya reservasi. Pertumbuhan ekonomi yang lebih buruk ini disebabkan oleh kurang sempurnanya proses realokasi sumber daya yang tertunda karena adanya reservasi. Reservasi akan mengakibatkan produktivitas dan efisiensi tidak meningkat secara sempurna.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat jauh lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi Uni Eropa baik dengan skenario SIM1 (tanpa reservasi) maupun skenario SIM2 (dengan reservasi). Pertumbuhan ekonomi Indonesia jauh lebih besar karena hambatan perdagangan di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan Uni Eropa. Eliminasi terhadap hambatan perdagangan di Indonesia akan jauh berdampak lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibandingkan hal yang sama dilakukan di Uni Eropa.

Indonesia diuntungkan secara ekonomi dengan menjalin I-EU CEPA. Tingkat pertumbuhan ekonomi kedua negara dengan tanpa reservasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan reservasi. Tetapi keuntungan secara ekonomi terkadang menjadi pilihan kedua sehingga negosiasi lebih mengarah pada pentingnya reservasi dalam modalitas untuk memberikan perlindungan sesaat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi di kedua negara harus didukung oleh peningkatan riset dan pengembangan produk, peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur dan stabilitas nilai tukar (Ginting, 2017).

### **Dampak Terhadap Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan menjadi indikator yang sangat penting. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa ekspor dipandang baik dan impor dipandang sebagai sesuatu yang buruk. Namun implikasi yang lebih luas perlu diperhatikan seperti dampak pertumbuhan ekonomi dan investasi.

**Tabel 5. Dampak Indonesia - EU CEPA Terhadap Neraca Perdagangan (USD Juta)**

No.	Negara	SIM1	SIM2
1	Oceania	18,41	14,28
2	Indonesia	(743,31)	(755,98)
3	East Asia	435,26	443,94
4	South East Asia	172,16	165,13
5	South Asia	88,78	88,99
6	North America	187,97	188,68
7	Latin America	34,56	24,27
8	European Union	(288,01)	(271,49)
9	Middle East and North Africa	36,27	40,49
10	Sub-Saharan Africa	10,18	10,88
11	Rest of the World	47,75	50,82

Sumber: GTAP versi 9 output (diolah)

Indonesia diekspektasikan akan mengalami tambahan defisit neraca perdagangan dengan dunia sebesar USD 743 juta dengan SIM1 (tanpa reservasi) dan sebesar USD 755 (dengan reservasi). Indonesia akan sangat diuntungkan apabila pelaksanaan liberalisasi oleh Uni Eropa dilakukan tanpa reservasi. Reservasi justru menghasilkan defisit yang lebih besar karena sektor yang diliberalisasi untuk impor tidak terkompensasi oleh ekspor Indonesia dengan sempurna.

Uni Eropa diekspektasikan akan mengalami tambahan defisit neraca perdagangan dengan dunia sebesar USD 288 juta dengan SIM1 (tanpa reservasi) dan sebesar USD 271 juta dengan SIM2 (dengan reservasi). Uni

Eropa mengalami defisit neraca perdagangan yang lebih kecil dengan reservasi dibandingkan dengan defisit neraca perdagangan tanpa reservasi.

Uni Eropa akan mendorong adanya reservasi dan Indonesia akan mendorong terjadinya tanpa reservasi. Kompromi akan terjadi dengan mengadopsi reservasi. Apabila reservasi (SIM2) yang disepakati, dampak kerugian Indonesia tidak begitu besar karena tingkat penambahan defisit akan menjadi sebesar USD 12 juta.

#### **Dampak Terhadap Investasi**

I-EU CEPA akan dilengkapi dengan negosiasi untuk investasi. Skenario SIM1 (tanpa reservasi) dan SIM2 (dengan reservasi) memberikan angka yang positif untuk dampak terhadap investasi baik untuk Indonesia maupun Uni Eropa. Indonesia akan mengalami peningkatan investasi sebesar 0,42 butir persentase dengan SIM1 dan 0,41 butir persentase dengan SIM2. Reservasi ternyata menurunkan peningkatan investasi dibandingkan dengan tanpa reservasi bagi Indonesia. Investor yang tertarik terhadap beberapa sektor yang direservasi oleh Uni Eropa maka akan menunda investasi di Indonesia hingga

saat reservasi itu jatuh tempo sehingga investasi akan jauh lebih kecil dibandingkan tanpa reservasi.

**Tabel 6. Dampak Indonesia-EU CEPA Terhadap Investasi (%)**

No.	Negara	SIM1	SIM2
1	Oceania	-0.0043	-0,0026
2	Indonesia	0,4211	0,414
3	East Asia	-0,0133	-0,0134
4	South East Asia	-0,0661	-0,0636
5	South Asia	-0.0039	-0,0123
6	North America	-0,0037	-0,004
7	Latin America	-0,0039	-0,0023
8	European Union	0,0087	0,0083
9	Middle East and North Africa	-0,0052	-0,0055
10	Sub-Saharan Africa	-0,0026	-0,0027
11	Rest of the World	-0,0064	-0,0064

Sumber: GTAP versi 9 output (diolah)

I-EU CEPA akan memberikan kepada Uni Eropa dampak yang positif untuk mendatangkan investasi ke Uni Eropa. Investasi di Uni Eropa meningkat sebesar 0,0087 butir persentase dengan SIM1 (tanpa reservasi) dan sebesar 0,0083 butir persentase dengan SIM 2 (dengan reservasi). Reservasi ternyata menurunkan peningkatan investasi dibandingkan dengan tanpa reservasi bagi Uni Eropa juga. Investor yang tertarik terhadap beberapa sektor yang direservasi oleh Indonesia maka akan menunda investasi di Uni Eropa hingga saat reservasi itu jatuh tempo sehingga investasi akan jauh lebih

kecil dibandingkan tanpa reservasi. Apabila reservasi menjadi hasil kompromi negosiasi maka kedua negara masih diuntungkan dengan peningkatan investasi di kedua negara. Dengan adanya peningkatan investasi di Indonesia dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif terhadap perdagangan (Safitriani, 2014)

### **Dampak Terhadap Sektoral Indonesia**

Dampak sektoral akan difokuskan pada pendapatan faktor produksi, dan alokasi faktor produksi. Dampak terhadap produksi pendapatan faktor produksi, dan alokasi faktor produksi digunakan untuk melihat sektor-sektor yang diuntungkan (*winner*) dan sektor-sektor yang dirugikan (*losers*).

### **Dampak Terhadap Produksi Indonesia**

Proses liberalisasi akan berdampak pada produksi suatu kawasan yang terlibat dalam perjanjian perdagangan bebas. Berdasarkan pertumbuhan produksi, sektor-sektor Indonesia yang akan dirugikan oleh adanya Indonesia EU CEPA baik menggunakan SIM1 (tanpa reservasi) dan SIM2 (dengan reservasi) adalah

sektor pertanian seperti padi (*paddy rice*); gandum (*wheat*); sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan (*vegetables, fruits, and nuts*), susu (*raw milk*), produk turunan susu (*dairy product*), dan gula (*sugar*). Penurunan produksi ini tidak disebabkan oleh serbuan impor tetapi lebih karena realokasi sumber daya dari sektor-sektor ini ke sektor-sektor yang dapat melakukan ekspor ke Uni Eropa. Sektor pertanian yang konsisten diuntungkan dengan I-EU CEPA baik dengan skenario SIM1 (tanpa reservasi) dan SIM2 (dengan reservasi) adalah sektor sereal (*Cereal grains nec*); tanaman berserat (*Plant-based fibers*); daging (Meat: *cattle, sheep, goats, horse*); wol dan sutra (*Wool, silk-worm cocoons*); produk turunan daging (*Meat products nec*); dan beras (*Processed rice*).

Sedangkan sektor pertanian yang diuntungkan dengan adanya I-EU CEPA dengan skenario SIM1 (tanpa reservasi) dan cenderung akan dirugikan dengan SIM2 (dengan reservasi) adalah minyak nabati (*vegetable oils and fats*). Uni Eropa akan menaruh sektor ini dalam daftar reservasi sehingga sektor ini akan dirugikan apabila I-EU CEPA

mengadopsi modalitas dengan mekanisme reservasi. Minyak nabati berupa *crude palm oil* (CPO) atau turunannya merupakan sektor yang berkontribusi paling besar di struktur ekspor Indonesia.

Reservasi akan memberikan manfaat lebih untuk sektor peternakan (*Cattle, sheep, goats, horses*) dan sektor produk logam (*metal product*). Kedua sektor ini akan dirugikan apabila Indonesia menyetujui modalitas tanpa reservasi. Sumber daya pada sektor ini akan berpindah ke sektor yang memiliki akses pasar lebih. Indonesia akan mereservasi sektor logam dan peternakan sehingga produksi sektor ini masih tetap akan tumbuh.

Sektor yang secara konsisten diuntungkan dengan SIM1 dan SIM2 adalah sektor kehutanan dan sektor perikanan. Kedua sektor tersebut tidak masuk dalam reservasi oleh kedua negara sehingga adanya reservasi tidak akan mengubah apakah sektor tersebut jadi yang diuntungkan atau dirugikan. Kedua sektor ini berpotensi akan diliberalisasi ketika perjanjian *entry into force*. Di lain sisi, sektor yang konsisten dirugikan oleh SIM1 dan SIM2 adalah sektor pertambangan

seperti batu bara (*coal*), minyak bumi (*oil*), gas, bensin (*Petroleum*), produk turunan batu bara (*coal products*). Sektor ini akan diliberalisasi oleh kedua negara karena tidak akan masuk dalam daftar reservasi sehingga tidak akan juga mengubah posisi sektor ini apa ada reservasi atau tidak.

Sektor manufaktur atau perindustrian yang konsisten dirugikan oleh I-EU CEPA baik dengan mekanisme SIM1 ataupun SIM2 adalah produk kayu (*Wood products*), produk kertas (*Paper products, publishing*), produk kimia, karet, dan plastik (*Chemical, rubber, plastic prods*), besi dan baja (*Ferrous metals*), logam lainnya (*Metals nec*), kendaraan bermotor dan komponennya (*Motor vehicles and parts*), alat-alat transportasi (*transport equipment nec*), peralatan dan mesin (*Machinery and equipment nec*), dan barang manufaktur lainnya (*Manufactures nec*).

Sektor manufaktur atau perindustrian yang konsisten diuntungkan oleh I-EU CEPA baik dengan mekanisme SIM1 ataupun SIM2 adalah produk makanan olahan (*Food products nec*), minuman dan

tembakau (*Beverages and tobacco products*), tekstil (*Textiles*), pakaian jadi (*Wearing apparel*), produk kulit (*Leather products*), produk tambang turunan (*mineral products nec*), alat-alat elektronik (*Electronic equipment*).

Produk-produk yang direservasi oleh Uni Eropa akan berakibat pada pola produksi Indonesia. Reservasi akan mengubah pola produksi Indonesia. Diversifikasi produksi akan terjadi dengan tergeraknya sector manufaktur di Indonesia. Sektor yang padat karya akan diuntungkan sangat besar dengan mekanisme I-EU CEPA baik dengan reservasi ataupun tidak. Komplementaritas produksi antara Uni Eropa dan Indonesia mendasari adanya realokasi sumber daya yang menggali efisiensi di kedua negara. Kedua negara akan berspesialisasi pada keunggulan komparatifnya dan akan cenderung tumbuh berkembang secara efisien.

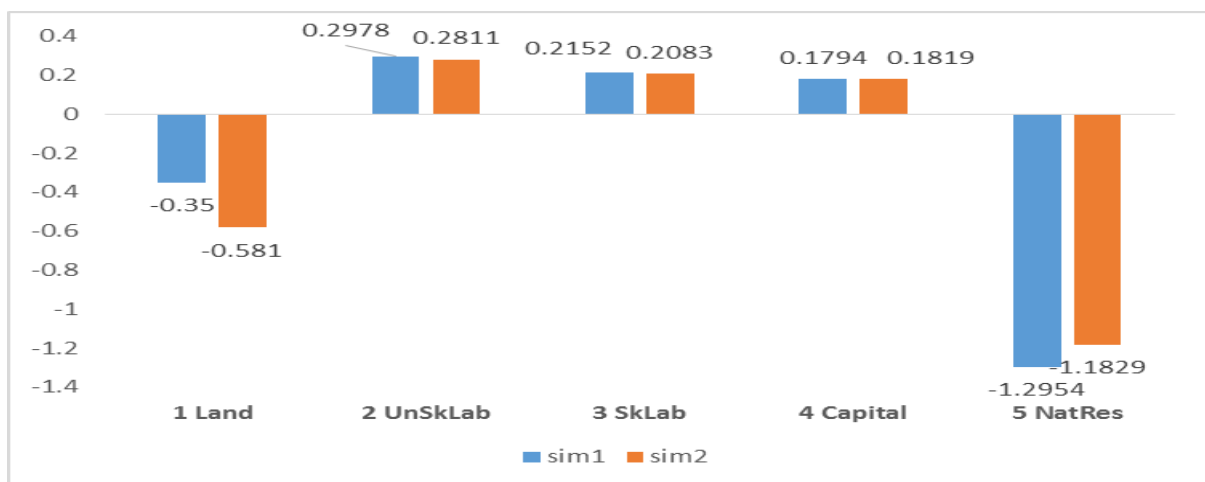
### **Dampak Terhadap Pendapatan Pemilik Faktor Produksi Indonesia**

Indonesia dan Uni Eropa memiliki tingkat komplementaritas yang sangat tinggi. Uni Eropa memiliki keahlian dan daya saing yang tinggi untuk manufaktur padat modal, padat teknologi tinggi dan jasa. Indonesia



memiliki daya saing yang tinggi untuk produk padat karya. Realokasi di Indonesia akan terjadi dari sektor yang padat sumber daya alam ke sektor manufaktur. Peningkatan pendapatan terlihat terjadi pada upah riil untuk tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*). Upah riil tenaga kerja tidak terampil ini akan meningkat baik dengan skenario tanpa reservasi (SIM1) maupun dengan reservasi (SIM2). Produk yang diuntungkan secara konsisten baik dengan SIM1 atau SIM2 adalah produk padat karya sehingga permintaan untuk tenaga kerja terampil juga akan meningkat

yang berujung pada peningkatan upah riil untuk tenaga kerja tidak terampil. Tenaga kerja tidak terampil dan terampil serta modal akan berjalan seiring sesuai dengan asumsi *constant return to scale* dalam fungsi produksi yang dipakai sebagai asumsi awal oleh Model CGE GTAP. Kenaikan permintaan akan tenaga kerja juga akan mendorong peningkatan permintaan pada modal. Harga modal akan meningkat 0,17 butir persentase dengan SIM1 dan 0,18 butir persentase dengan SIM2. Peningkatan permintaan modal juga akan berakibat pada kenaikan harga barang modal.



**Gambar 1. Dampak Indonesia-EU CEPA Terhadap Pendapatan Pemilik Faktor Produksi**

Sumber: GTAP Versi 9 output. (diolah)

Diversifikasi akan terjadi apabila I-EU CEPA diterapkan. Indonesia yang mengandalkan pada pertambangan

yang sangat padat tanah (*land-intensive*) dan padat sumber daya alam (*natural resources-intensive*).

Realokasi ini tentunya akan menurunkan permintaan pada tanah dan sumber daya alam sehingga pendapatan pemilik faktor produksi ini akan mengalami penurunan yang cukup signifikan.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan estimasi CGE-GTAP maka didapatkan bahwa, bagi Indonesia, simulasi 1 memberikan dampak kesejahteraan (USD 824,56 juta), pertumbuhan ekonomi 0.04 butir persentase, dan neraca perdagangan (USD -743.31 juta) yang jauh lebih baik dibandingkan dengan simulasi 2. Sebaliknya bagi Uni Eropa, simulasi 2 memberikan hasil yang lebih baik pada neraca perdagangan (USD -271.89 juta) daripada simulasi 1 (USD -288.01 juta).

Walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan Indonesia pada simulasi 2 lebih kecil daripada simulasi 1, selisih penurunannya sangat kecil, yaitu untuk pertumbuhan ekonomi memiliki selisih sebesar USD 24 juta, sementara untuk kesejahteraan memiliki selisih sebesar USD 90 juta, sehingga apabila Uni Eropa meminta kepada Indonesia

untuk menggunakan modalitas dengan simulasi 2 tidak akan banyak berpengaruh bagi makroekonomi Indonesia.

Skenario simulasi 1 (tanpa reservasi) dan simulasi 2 (dengan reservasi) juga memberikan angka yang positif untuk dampak terhadap investasi baik untuk Indonesia dan Uni Eropa. Indonesia akan mengalami peningkatan investasi sebesar 0,42% dengan simulasi 1 dan 0,41% dengan simulasi 2. Reservasi ternyata menurunkan peningkatan investasi dibandingkan dengan tanpa reservasi bagi Indonesia.

Berdasarkan simulasi menggunakan CGE GTAP, modalitas penghapusan tarif 100% untuk 4.945 pos tarif HS 6 digit (tanpa reservasi) dari pos tarif ketika *entry into force* tidak menguntungkan Uni Eropa karena defisit neraca perdagangannya lebih besar daripada menggunakan modalitas Vietnam-EU PCA. Sebaliknya bagi Indonesia, perbedaan dampak makroekonomi antara penggunaan modalitas penghapusan tarif 100% untuk 4.945 pos tarif HS 6 digit (tanpa reservasi) ketika *entry into force* dibandingkan dengan modalitas liberalisasi Vietnam EU PCA tidak

besar, sehingga Indonesia dapat menerima penggunaan modalitas Vietnam-EU PCA sebagai dasar perundingan I-EU CEPA.

Oleh karena itu, dari hasil simulasi GTAP dapat direkomendasikan bahwa Simulasi 1 lebih menguntungkan bagi Indonesia. Namun, opsi Simulasi 2 masih tetap dapat diterima oleh Indonesia, mengingat selisih yang diterima tidak jauh berbeda. Perlu adanya analisis lebih lanjut mengingat analisis ini belum mencakup dampak dari *trade facilitation*, *Non-Tariff Measures* (NTM), dan perdagangan jasa (*services*) dari perjanjian Indonesia – EU CEPA.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Nur Rakhman Setyoko dan rekan-rekan pada Pusat Pengkajian Kerja Sama Perdagangan Internasional atas arahan dan buah pikiran yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian analisis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aguiar, A., B. Narayanan, & R. McDougall. (2016). An Overview of the GTAP 9 Data Base. *Journal of Global*

*Economic Analysis*, Vol 1 (1), pp. 181-208

Armington, P.S. (1969). *A Theory of Demand for Products Distinguished by Place of Production*. IMF Staff Papers, 16, pp. 159-178.

Baldwin, R (2016). The World Trade Organization and The Future of Multilateralism. *Journal of Economic Perspectives*, Vol.30 (1), pp. 95-116.

Ginting, A, M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 11 (1), pp.1-20.

Global Trade Analysis Project (GTAP) Versi 9. (2015). Purdue University.

Gosper, B (2017). *Australia, the European Union and the New Trade Agenda*. Canberra ANU Press. pp.233-254

Hertel, T.W. (1994). *Taking IMPACT Abroad: The Global Trade Analysis Project*. Paper presented at the IFAC Workshop on Computing in Economics and Finance, Amsterdam, June 8-10.

Itakura, K. (2014). "Impact of Liberalization and Improved Connectivity and Facilitation in ASEAN. *Journal of Asian Economics*. Volume 35, pp 1-106.

Krugman, P dan M. Obstfeld. (2003). *International Economic; Theory and Policy*, 6th Edition, New York: Addison Wesley

Laksani, D.D dan A. R. Salam. (2016). Perkiraan dampak ASEAN dan Hong Kong Free Trade Area (AHKFTA) Terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 10 (2), pp.167-186.

Manurung, H. (2016). Improving Free Trade Agreement (FTA): A Study on the European Union (EU) – Indonesia Comprehensive Economic Partnership Agreement

- (CEPA), 2012 – 2016. Working Paper Series School of International Relations President University.
- Oktaviani, R, dan E. Puspitawati (2017). *Teori, Model dan Aplikasi GTAP (Global Trade Analysis Project) di Indonesia Edisi 2*. Jakarta: Institut Pertanian Bogor.
- Roy, M, dan S. K. Mathur (2016). Brexit and India-EU Free Trade Agreement. *Journal of Economic Integration*, Vol.31 (4) pp 740-773.
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 8 (1), pp.93-116.
- TradeMap. (2017). Diunduh pada 2017 i <http://www.trademap.com>.
- Urata, S. (2008). *Competitive Regionalism in East Asia*. Presented at the Symposium on “Competitive Regionalism: Strategic Dynamics of FTA negotiations in East Asia and Beyond” at Waseda University, Tokyo, Japan, May 30-31, 2008.
- Vanhnalat, B, P. Kyophilavong, A. Phonvisay, D. Sengsourivong. (2015). Assesment the Effect of Free Trade Agreements on Exports of Lao PDR. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol.5 (2) pp 365-376.
- Viner, J. (1950). *The Custom Union Issue*, Oxford: Oxford University Press.